Vaksinasi Tumbuhkan Ekspor 6,3%

Tanggal	: Sabtu , 30 Januari 2021
Media	: Media Indonesia
Halaman	: 10
Wartawan	: Insi Nantika Jelita
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Muhammad Lutfi *(Menteri Perdagangan)*, M Zaini *(Direktur PTG Pendidikan Islam Kemenag,)*
Rubrik	: Ekonomi
Topik	: Kinerja Ekspor

Vaksinasi Tumbuhkan Ekspor 6,3%

International Monetary Fund (IMF) menyebut pertumbuhan ekonomi dunia akan tumbuh 5,2% dan volume perdagangan akan tumbuh 8,31% di 2021.

Insi Nantika Jelita
insi@mediaindonesia.com

MENTERI Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi optimistis ekspor nonmigas tumbuh 6,3% di tahun ini.

Salah satu pemicu pertumbuhan ialah kesuksesan vaksinasi covid-19. Sepanjang 2020, sektor ini mampu menyumbang nilai ekspor sebesar US$155 miliar atau terkontraksi 0,6% (yoy).

"Saya bisa menargetkan ekspor nonmigas tumbuh 6,3%. Banyak sekali faktor yang akan mempengaruhi, seperti sukses vaksin dan akselerasi reformasi dari Undang-Undang Cipta Kerja," ungkap Lutfi dalam Konferensi Pers Trade Outlook 2021 secara virtual, kemarin.

Selain itu, target pertumbuhan ekspor tersebut juga sejalan dengan proyeksi dari lembaga dunia seperti International Monetary Fund (IMF) yang menyebut, pertumbuhan ekonomi dunia akan tumbuh 5,2% dan volume perdagangan akan tumbuh 8,31% di 2021. Pun dengan perekonomian Indonesia yang dikatakan Lutfi diprediksi tumbuh sekitar 4,4% hingga 6,1% di tahun ini.

"Kami merasa bahwa kita yakin tumbuh 6,3% (ekspor nonmigas). Tentunya ini adalah bagian-bagian yang kita bakal genjot ke depan," sebut Mendag.

Lutfi mengatakan 10 produk utama atau top 10 ekspor nonmigas Indonesia telah berkontribusi sebesar 59,8% terhadap kinerja ekspor nonmigas pada 2020.

Dia menambahkan, di antara kesepuluh produk tersebut, tiga produk yang telah bertransformasi menjadi barang industri dan industri berteknologi tinggi, yaitu besi baja, kendaraan bermotor dan suku cadangnya, dan perhiasan.

"Kami berkomitmen terus mendorong transformasi ini," ucap Lutfi.

Untuk besi dan baja, Lutfi mengatakan Indonesia merupakan negara produsen terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok. Bahkan, lebih dari 70% besi baja Indonesia diekspor ke Tiongkok pada 2020.

Adapun dua produk ekspor tertinggi yang dicatatkan Kementerian Perdagangan ialah produk minyak nabati (CPO) dengan nilai ekspor US$20,72 miliar. Yang kedua ialah produk batu bara dengan nilai ekspor US$17,27 miliar.

Komoditas besi baja menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 7% atau senilai US$10,85 miliar. Produk elektrik dan elektronik berada di urutan keempat dengan nilai US$9,23 miliar.

Produk perhiasan menempati urutan kelima dengan kontribusi sebesar 5,3% dengan nilai US$8,2 miliar. Hampir 80% produk perhiasan diekspor ke Singapura, Swiss, dan Jepang. Pertumbuhan ekspornya juga positif, yakni mencapai 24,21% (yoy).

Fasilitas GSP

Untuk mencapai target ekspor 6,3% tersebut, Mendag mengatakan akan menggenjot eksportir untuk memanfaatkan fasilitas sistem tarif preferensial umum atau *Generalized System of Preference* (GSP) dari Amerika Serikat. Saat ini penggunaan insentif itu masih di bawah 50%.

Secara terpisah, Pelaksana tugas (Plt) Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Kementeria Kelauatan dan Perikanan (KKP) M Zaini menyampaikan produk perikanan tuna sirip kuning (*yellowfin tuna*) dan cakalang (*skipjack tuna*) Indonesia berhasil memenuhi sertifikasi standar global perikanan berkelanjutan oleh Marine Stewardship Council (MSC).

Dengan memenuhi standar MSC itu, 11 ribu ton tuna sirip kuning dan cakalang memiliki sertifikasi untuk pasar Amerika dan Eropa.

"Sebagai salah satu penghasil tuna terbesar di dunia, sangat vital bagi kita untuk mendukung proses perolehan sertifikasi ini melalui program perbaikan perikanan agar segala sektor perikanan bisa tumbuh secara berkelanjutan," ucap Zaini. (Mir/E-3)